

BAB III DESKRIPSI STRUKTURAL PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGGUNAAN SMARTPHONE OLEH ANAK

Setelah menjelaskan pengalaman komunikasi keluarga dan penggunaan telepon pintar anak masing-masing informan pada deskripsi tekstural, selanjutnya peneliti menjelaskan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh masing-masing informan, atau disebut juga dengan deskripsi struktural. Deskripsi struktural ini disusun berdasarkan pengalaman informan yang terdapat dalam deskripsi tekstural dan variasi imajinatif. Dalam deskripsi struktural ini berkaitan dengan bagaimana cara informan berpikir, menilai dan menggambarkan kembali pengalamannya termasuk mencakup pengalaman-pengalaman unik, untuk mencapai inti makna dari pengalaman tersebut.

Untuk menjelaskan deskripsi struktural ini, peneliti menjelaskan berdasarkan tema-tema yang telah ada di deskripsi tekstural yaitu sebagai berikut :

1.1 Deskripsi Struktural

1.1.1 Profil Keluarga dan Kegiatan Keseharian

Pasangan informan 1 dan 2 merupakan pasangan informan dari keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja. Orang tua dan anak pada kedua pasang informan ini sama-sama memiliki rutinitas kegiatan yang dilakukan dari pagi hingga petang hari. Pada pasangan informan 1, sang ibu setiap hari bekerja dari pukul 10 pagi hingga pukul 7 malam. Sang anak pun melaksanakan rutinitas kegiatan sekolah dan beberapa kegiatan lainnya dari pagi hingga menjelang waktu magrib. Tidak jauh berbeda dengan pasangan informan 2, sang ayah sehari-hari

bekerja pukul 6 pagi dan pulang pukul 6 petang. Pun dengan sang anak yang berkegiatan sekolah dari pagi hingga siang hari serta rutinitas kegiatan latihan sepak bola yang diikutinya pukul 3 hingga pukul 5 sore. Sama-sama memiliki rutinitas kegiatan dari pagi hingga petang hari, membuat orang tua dan anak pada kedua pasang informan ini dapat bertemu kembali di rumah ketika keduanya telah selesai mengerjakan kegiatan kesehariannya. Baik informan orang tua 1 maupun 2, tidak bisa memberikan pengawasan pada anak selama mereka bekerja. Pengawasan pun hanya bisa diberikan ketika mereka sudah kembali ke rumah sepulangnya bekerja. Selama bekerja, kedua orang tua informan 1 dan 2 lebih menyerahkan pengawasan pada guru atau pembimbing di setiap kegiatan yang diikuti anak. Walaupun demikian, tetap saja saat sang anak kembali ke rumah di setiap jeda waktu pergantian kegiatannya masih luput dari pengawasan orang tua.

Di malam hari sepulang bekerja, orang tua masih menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama dan melakukan kegiatan bersama. Pada pasangan informan 1 biasanya di malam hari sering berkumpul menonton tv bersama di ruang tengah, termasuk dengan anggota keluarga lain. Informan anak 1 pun ketika belajar selalu berada di ruang tengah, sehingga masih dapat turut berkumpul di tengah-tengah keluarga. Tidak jarang sang anak meminta bantuan ibu untuk mengerjakan tugas sekolahnya, dan sang ibu pun membantu. Tetapi terkadang faktor lelah bekerja membuat waktu kebersamaan orang tua dengan anak pada pasangan ini menjadi berkurang, dimana ketika terlalu lelah bekerja sang ibu lebih memilih untuk segera beristirahat sehingga waktunya bersama anak pun terlewatkan. Dibandingkan pasangan informan 1, pada pasangan informan 2

mempunyai waktu kebersamaan yang lebih intensif. Orang tua dan anak pada pasangan informan 2 memiliki rutinitas kegiatan atau aktivitas bersama yang lebih banyak daripada pasangan informan 1. Setiap malam setelah sang ayah pulang bekerja, keluarga pada pasangan informan ini mempunyai rutinitas untuk pergi makan malam bersama di luar rumah. Ketika sampai rumah, sang ayah dan anak pada pasangan informan 2 ini masih banyak melakukan kegiatan bersama seperti sang ayah mendampingi anak belajar, bermain bersama, menonton tayangan pertandingan bola bersama, tidur bersama-sama satu keluarga, bahkan sang ayah masih sering membantu anak ketika mandi baik di pagi maupun sore hari. Walaupun demikian, waktu kebersamaan ayah dan anak pada informan anak 2 menjadi jauh berkurang ketika sang ayah mendapat tugas kerja di luar kota yang sering kali membuatnya jauh dari keluarga.

Di sisi lain, pada pasangan informan 3 dan 4 merupakan pasangan informan pada keluarga dengan orang tua yang tidak bekerja. Pada kedua pasang informan ini, sang anak mempunyai lebih banyak rutinitas kegiatan luar rumah dibandingkan dengan sang ibu yang merupakan seorang ibu rumah tangga sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dalam kesehariannya. Informan anak 3 dan 4 sehari-hari mengikuti kegiatan sekolah dari pagi hingga siang hari atau menjelang pukul 3 sore. Setelah jam sekolah usai biasanya informan anak 3 tidak segera pulang ke rumah, ia bermain dahulu bersama teman-temannya di sekolah. Berbeda dengan informan anak 3, informan anak 4 sepulang sekolah segera menuju lokasi kegiatan ekstra lainnya seperti kegiatan les atau kegiatan latihan sepak bola yang diikutinya. Kedua informan anak ini sama-sama

pulang ke rumah ketika hari sudah sore atau menjelang petang. Walaupun demikian, sang ibu yang berada di rumah selalu dapat menyambut anak sesampainya di rumah. Dapat dikatakan bahwa sebagai ibu rumah tangga, kedua orang tua pada pasangan informan ini mempunyai banyak waktu dalam memberikan pengawasan pada anak di kesehariannya. Bahkan pada pasangan informan 4, sang ibu sering mengantar dan menjemput sang anak di setiap kegiatannya. Selain itu, sang ibu pun sering mendampingi anak ketika sedang belajar dan membantunya ketika mengerjakan tugas sekolah. Sebaliknya dengan pasangan informan 3, walaupun sang ibu mempunyai banyak waktu di rumah tetapi ia lebih banyak memberikan waktu pendampingan dan pengawasan pada anak bungsunya yang masih balita dibandingkan dengan informan anak 3. Sehari-hari informan anak 3 selalu diantar dan dijemput sekolah dengan menggunakan jasa ojek online. Pun saat sang anak mempunyai pekerjaan rumah atau tugas dari sekolah, sang ibu mendatangkan guru les privat untuk membantu anak belajar dan menyelesaikan tugas sekolahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada pasangan informan 3 sang ibu yang harus mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengasuh anak bungsunya membuatnya sulit memberikan pengawasan dan pendampingan sepenuhnya pada informan anak 3. Terlebih lagi informan anak 3 lebih senang dan sering menghabiskan waktu sendiri bermain di dalam kamar dibandingkan bersama atau di dekat sang ibu. Hal inilah yang membuat sang ibu sulit memberikan pengawasan penuh pada informan anak 3.

Di akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu pasangan informan 2, 3 dan 4 sering meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama keluarga seperti

pergi melakukan olahraga bersama atau hanya sekedar pergi berekreasi. Informan anak 2, 3 dan 4 sama-sama siswa dari sekolah swasta yang menerapkan sistem 5 hari sekolah, sehingga ketiga informan ini mendapatkan 2 hari libur sekolah di setiap pekan. Tetapi khusus pada informan anak 4 yang merupakan siswa kelas 6 tetap diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pendalaman materi di sekolah setiap Sabtu pagi hingga menjelang siang guna mempersiapkan Ujian Nasional. Di samping itu, pada ketiga informan anak ini masih mempunyai beberapa jadwal kegiatan ekstra di akhir pekannya seperti kegiatan les olimpiade, les robotik maupun kegiatan latihan sepak bola. Walaupun demikian informan orang tua dan anak pada ketiga pasangan ini mempunyai lebih banyak waktu bersama di akhir pekan dibandingkan di hari biasa.

Lain halnya dengan pasangan informan 1, di hari Sabtu maupun Minggu anak dan orang tua informan 1 masih melakukan rutinitas seperti biasa. Sebagai siswa sekolah negeri, di hari Sabtu informan anak 1 masih mengikuti kegiatan sekolah seperti biasa serta masih melakukan rutinitas keseharian lainnya. Pun di hari Minggu, anak masih mempunyai beberapa kegiatan untuk dikerjakan walaupun tidak sebanyak hari-hari biasa. Begitu pula dengan sang ibu, masih sama seperti biasa ia bekerja dari pagi hingga malam di hari Sabtu dan Minggu. Bahkan di hari libur akhir pekan biasanya ia berangkat lebih awal dan pulang lebih larut dari biasanya. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara hari biasa dengan akhir pekan pada pasangan informan 1. Baik anak maupun orang tua pada pasangan informan 1 sama-sama memiliki kesibukan tersendiri dan kembali bertemu hanya ketika keduanya telah selesai dari kegiatannya masing-masing.

1.1.2 Persepsi tentang Internet dan Telepon Pintar

Keempat informan orang tua, yaitu informan orang tua 1, 2, 3 maupun 4 menyadari bahwa penggunaan telepon pintar pada anak mempunyai sisi positif juga negatif secara bersamaan. Keempat informan orang tua mengerti dan memahami bahwa teknologi telepon pintar saat ini dapat memberikan kemudahan bagi anak untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran sekolah atau juga dapat membantu anak dalam mengerjakan setiap tugas-tugas sekolahnya. Dapat dikatakan bahwa saat ini telepon pintar menjadi media penunjang belajar anak, mengingat sistem kurikulum pembelajaran yang diterapkan pada siswa Sekolah Dasar dewasa ini berbasis tematik. Seperti yang dijelaskan informan orang tua 2, sistem kurikulum tematik merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan tema-tema tertentu untuk mengaitkan dan memadukan beberapa mata pelajaran agar siswa bisa mendapatkan pemahaman secara menyeluruh. Dalam sistem kurikulum ini, buku pelajaran siswa pun dirancang sedemikian rupa yang mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kreatif, termasuk mencari informasi-informasi di luar buku pelajaran tersebut. Dengan demikian, penggunaan telepon pintar pada anak saat ini memang memberikan kemudahan bagi proses belajar anak.

Walaupun demikian, di sisi lain penggunaan telepon pintar pada anak disadari oleh keempat informan orang tua dapat memberikan sisi negatif. Keempat informan orang tua menyadari bahwa telepon pintar dengan akses internet yang banyak digunakan anak-anak saat ini rentan akan konten-konten negatif seperti kekerasan hingga pornografi. Selain itu orang tua juga menyadari bahwa

banyaknya macam permainan *online* yang dimainkan melalui telepon pintar dapat memberikan efek kecanduan pada anak ketika anak menjadi terlalu sering bermain dan sibuk dengan dunianya sendiri. Dalam hal ini, keempat informan orang tua sama-sama menyadari perlunya pengawasan pada penggunaan telepon pintar anak. Namun demikian, dari keempat informan orang tua hanya informan orang tua 3 dan 4 yang pernah dan masih menerapkan peraturan batasan waktu penggunaan telepon pintar pada anak untuk menghindarkan anak dari kemungkinan kecanduan.

Keempat informan anak memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai penggunaan telepon pintar pada anak. Pada informan anak 1, ia memahami bahwa penggunaan telepon pintar pada anak dapat memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi anak. Menurutnya dengan telepon pintar bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua ketika sedang bekerja serta dapat digunakan untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Di sisi lain, informan anak 1 juga menyadari bahwa penggunaan telepon pintar pada anak bisa mengarahkan pada perilaku kecanduan bermain *game* serta bisa menurunkan konsentrasi otak. Kemudian informan anak 2 lebih melihat penggunaan telepon pintar pada anak bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman, dengan orang tua ketika sedang berjauhan, serta bisa digunakan sebagai sarana belajar. Berbeda lagi dengan informan anak 3, ia melihat penggunaan telepon pintar pada anak lebih digunakan untuk mencari hal-hal yang sedang tren atau viral agar bisa mengikuti setiap perkembangan yang ada. Selain itu, menurutnya anak-anak saat ini jauh lebih pintar dan canggih dibandingkan

dengan orang dewasa atau orang tua dalam hal penggunaan teknologi telepon pintar. Kemudian informan anak 4 memandang penggunaan telepon pintar pada anak biasanya digunakan untuk bermain *game* atau untuk menonton video *YouTube*. Selain itu telepon pintar bisa juga digunakan untuk alat komunikasi. Dari pandangan yang disebutkan keempat informan anak, dapat dipahami bahwa pandangan atau persepsi anak tentang telepon pintar mereka dapatkan dari gambaran pengalamannya dan teman-teman terdekatnya tentang bagaimana mereka menggunakan telepon pintar sehari-hari. Dengan demikian, masing-masing anak mengemukakan pendapat dan gambaran yang berbeda mengenai penggunaan telepon pintar pada anak.

1.1.3 Penggunaan Telepon Pintar oleh Anak

Masing-masing informan orang tua dari keempat pasang informan mempunyai cara tersendiri dalam memberikan peraturan dan pengawasan pada penggunaan telepon pintar sang anak. Orang tua pada pasangan informan 1 dan 2, sama-sama tidak menerapkan peraturan batasan waktu dalam penggunaan telepon pintar sang anak. Peraturan yang diberikan informan orang tua 1 dan 2 hanya berupa peraturan larangan bermain telepon pintar dengan jarak yang terlalu dekat dengan mata, anak juga tidak diperbolehkan untuk bermain telepon pintar sambil berbaring. Kedua informan orang tua ini menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk kesehatan mata sang anak. Terlebih informan orang tua 1 juga mengetahui bahwa sang anak sudah mengalami kesulitan penglihatan jarak jauh, sehingga akan semakin buruk ketika sang anak biasa bermain telepon pintar dengan jarak yang dekat dengan mata.

Tidak adanya aturan batasan waktu membuat kedua anak dalam pasangan informan ini dapat menggunakan dan bermain telepon pintar setiap hari di waktu kapan saja yang anak inginkan. Pada informan anak 1 biasanya bermain telepon pintar di setiap waktu jeda pergantian antar kegiatannya, serta di petang hari saat ia telah selesai dari kegiatan kesehariannya. Sama halnya dengan informan anak 2, ia bermain telepon pintar sepulang dari sekolah sembari menunggu jadwal kegiatan latihan sepak bolanya dan kembali bermain telepon pintar sepulangnya dari kegiatan sepak bola. Di hari biasa atau hari sekolah informan anak 1 bisa bermain telepon pintar hingga 6,5 jam dalam sehari sedangkan informan anak 2 hanya menghabiskan 1,5 jam dalam sehari. Berbeda ketika di akhir pekan, kedua informan anak ini bisa bermain telepon pintar lebih banyak dari hari biasa yaitu lebih dari 6,5 jam pada informan anak 1 dan 4-5 jam pada informan anak 2. Di hari Minggu, informan anak 1 juga lebih banyak membawa serta telepon pintarnya di setiap kegiatan yang ia ikuti dibandingkan di hari biasa. Tidak dengan informan anak 2, ia hanya bisa bermain telepon pintar saat di rumah karena ia tidak bisa mendapatkan koneksi internet selain dari WiFi yang dipasang di rumah.

Kebiasaan anak bermain telepon pintar di setiap waktu jeda pergantian kegiatan dan di waktu selesai mengerjakan kegiatan tersebut dapat dilakukan anak secara bebas tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Hal ini disebabkan karena informan orang tua 1 dan 2 sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu di tempat bekerja, dimana setiap hari informan orang tua 1 dan 2 bekerja dari pagi hingga petang hari bahkan sampai malam hari. Dengan demikian, informan orang tua 1 dan 2 tidak bisa memberikan pengawasan langsung pada penggunaan

telepon pintar sang anak selama masih bekerja dan hanya bisa memberikan pengawasan ketika sudah sampai di rumah sepulang bekerja. Pengawasan langsung ini dilakukan dengan berada di dekat anak ketika anak sedang bermain telepon pintar, melihat dan menanyakan apa yang sedang dimainkan, ditonton ataupun yang dilakukan anak. Pada informan orang tua 1, juga sering mengingatkan anak untuk berhenti bermain dan segera belajar ketika sudah waktunya belajar, mengingat sang anak sudah duduk di bangku kelas 6 dan akan segera menghadapi Ujian Nasional. Sama halnya dengan informan orang tua 2, yang berusaha berada di dekat anak ketika sang anak sedang bermain telepon pintar, sehingga ia dapat melihat dan mengawasi sang anak. Selain pengawasan langsung, informan orang tua 2 juga melakukan pengaturan filter pada fasilitas WiFi yang dipasang di rumah. Dengan sistem filter dimaksudkan untuk menghindarkan anak dari akses konten-konten negatif di internet.

Berbeda dengan informan orang tua 1 dan 2, informan orang tua 3 dan 4 memberikan peraturan batasan waktu dalam penggunaan telepon pintar sang anak. Walaupun demikian, antara informan orang tua 3 dan 4 mempunyai cara yang berbeda dalam menerapkan peraturan batasan waktu tersebut. Informan orang tua 3 sempat menerapkan peraturan 1 jam bermain telepon pintar dalam sehari, ketika awal anak diberikan fasilitas telepon pintar. Dalam pelaksanaannya, sang anak atau informan anak 3 belum dapat mematuhi peraturan dengan baik dimana ia masih sering bermain telepon pintar lebih dari batas yang ditentukan. Tidak adanya kesadaran diri pada informan anak 3 membuat sang ibu pun harus sering mengingatkan sang anak untuk berhenti ketika anak sudah bermain telepon pintar

lebih dari 1 jam. Namun menjadi masalah bagi sang ibu karena ia harus memberikan lebih banyak waktu untuk mengurus anak bungsunya yang masih balita sehingga ia tidak dapat memberikan pengawasan penuh pada informan anak 3. Terlebih lagi informan anak 3 lebih banyak bermain telepon pintar di dalam kamar yang jauh dari jangkauannya. Adanya kendala tersebut membuat penggunaan telepon pintar informan anak 3 semakin tidak terkontrol yang pada akhirnya peraturan batasan waktu pun tidak lagi diterapkan sehingga kini informan anak 3 dibebaskan bermain telepon pintar di waktu kapan saja. Di hari biasa atau hari sekolah, informan anak 3 bermain telepon pintar setelah sampai di rumah sepulangnya sekolah hingga malam hari. Informan anak 3 bisa menghabiskan waktu 8 jam untuk bermain telepon pintar dalam satu hari, bahkan ia mengaku sering bergadang hingga pukul 12 malam atau lebih untuk bermain telepon pintar. Sang ibu pun tidak mengetahui kebiasaan anak bermain telepon pintar hingga larut malam, karena sang anak bermain di dalam kamar ketika semua anggota keluarga sudah beristirahat. Kemudian di hari libur sekolah akhir pekan, informan anak 3 bisa bermain lebih banyak dari hari biasa ketika tidak ada kegiatan luar rumah, dan sebaliknya bisa bermain jauh lebih sedikit ketika ia banyak menghabiskan waktu akhir pekan pergi jalan-jalan bersama keluarga.

Berbeda dengan informan orang tua 3, informan orang tua 4 lebih ketat dalam menerapkan peraturan batasan waktu pada penggunaan telepon pintar sang anak. Dalam peraturan tersebut, anak tidak diberikan akses telepon pintar di hari sekolah dan hanya diperbolehkan bermain telepon pintar di hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Di ketiga hari tersebut, sang ibu masih memberikan syarat pada anak

sebelum anak diperbolehkan bermain telepon pintar yaitu anak harus menyelesaikan kewajiban-kewajibannya seperti beribadah, makan, mandi serta telah merampungkan tugas-tugas sekolahnya terlebih dahulu barulah anak diijinkan bermain telepon pintar. Setelah selesai bermain biasanya telepon pintar pun kembali diberikan kepada sang ibu untuk disimpan, begitu seterusnya. Peraturan batasan waktu tersebut diterapkan informan orang tua 4 semenjak anak diberikan fasilitas telepon pintar pertama kali dan masih berlaku hingga saat ini. Informan anak 4 pun mempunyai kesadaran diri dan dapat mematuhi peraturan tersebut dengan baik. Dengan adanya peraturan batasan waktu tersebut, penggunaan telepon pintar pada informan anak 4 dapat terkontrol dengan baik. Biasanya informan anak 4 bermain telepon pintar ketika sudah sampai rumah di petang hari sepulangnya dari kegiatan keseharian. Dalam sehari, informan anak 4 bisa bermain telepon pintar 3 jam dan bisa lebih berkurang jika ia mempunyai banyak kegiatan luar rumah seperti latihan sepak bola, les olimpiade, maupun jalan-jalan bersama keluarga. Dengan demikian informan anak 4 rata-rata hanya bermain telepon pintar ≤ 9 jam dalam satu minggu.

Selain memberikan peraturan, informan orang tua 4 juga melakukan pengawasan langsung dan tidak langsung dalam penggunaan telepon pintar anak. Seperti pada umumnya, pengawasan langsung dilakukan informan orang tua 4 dengan berada di dekat anak ketika anak sedang bermain telepon pintar sekaligus melihat dan mengawasi apa yang ditonton, dimainkan dan dilakukan anak melalui telepon pintarnya. Pengawasan langsung ini masih mudah dilakukan oleh informan orang tua 4 karena anak selalu bermain di ruang tengah tempat biasa

mereka berkumpul bersama ketika di rumah. Selain pengawasan langsung, informan orang tua 4 juga memberikan pengawasan tidak langsung pada anak. Sang ibu sengaja memasang akun email miliknya pada setiap perangkat telepon pintar anaknya, termasuk informan anak 4. Dengan cara tersebut informan orang tua 4 bisa mengetahui aplikasi apa yang diunduh serta video apa yang ditonton sang anak. Cara ini dapat dikatakan cukup efektif untuk memantau penggunaan telepon pintar anak dari jauh. Di samping itu, informan orang tua 4 juga sering mengecek telepon pintar sang anak ketika anak mengembalikan telepon pintar kepadanya setelah selesai bermain.

Jika pada pasangan informan 4 fungsi pengawasan langsung masih mudah dilakukan, tidak dengan pasangan informan 3. Pengawasan langsung menjadi cara yang sulit untuk dilakukan pada pasangan ini karena banyaknya kendala yang dihadapi informan orang tua 3 terutama karena sang ibu harus lebih banyak mengurus anak bungsunya dibandingkan informan anak 3. Pengawasan langsung pun hanya dapat dilakukan informan orang tua 3 ketika informan anak 3 bermain telepon pintar di dekatnya dan akan sulit dilakukan ketika sang anak bermain telepon pintar di dalam kamar yang jauh dari jangkauan sang ibu. Pengawasan langsung yang tidak dapat dilakukan secara optimal, membuat informan orang tua 3 memberikan pengawasan tidak langsung untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan saat anak menggunakan telepon pintar. Informan orang tua 3 melakukan pengaturan pada aplikasi *YouTube* sang anak agar ramah dengan konten anak-anak untuk menghindarkan konten-konten buruk yang bisa diakses secara bebas. Akan tetapi, informan orang tua 3 hanya sebatas melakukan

pengaturan tersebut di awal saja dan tidak melakukan pengecekan secara berkelanjutan pada telepon pintar sang anak.

1.1.4 Komunikasi Keluarga

Kesibukan orang tua pada pasangan informan 1 dan 2 yang sehari-hari bekerja dari pagi hingga malam hari, membuat waktu kebersamaan dengan sang anak pun menjadi terbatas. Keterbatasan waktu tersebut secara langsung juga memberikan pengaruh pada kelangsungan komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak pada kedua pasangan ini. Saat orang tua bekerja, komunikasi langsung dengan sang anak menjadi lebih terbatas dimana komunikasi langsung lebih banyak dilakukan ketika orang tua sudah sampai di rumah sepulang dari bekerja. Oleh sebab itu, komunikasi dengan anak selama orang tua sedang bekerja lebih mengandalkan komunikasi melalui media telepon pintar. Walaupun demikian, pola komunikasi bermedia pada pasangan informan 1 maupun 2 tidak menunjukkan pola yang pasti dan teratur. Baik pada pasangan informan 1 maupun 2 tidak dapat dikatakan secara pasti siapa pihak yang lebih sering menghubungi terlebih dahulu, apakah orang tua atautkah sang anak. Baik orang tua maupun anak bisa saja menghubungi terlebih dahulu tergantung pada situasi kepentingan di saat itu. Dengan kata lain, komunikasi melalui media telepon pintar dilakukan kedua pasang informan ketika terdapat keperluan-keperluan tertentu yang harus segera diberitahukan atau ditanyakan kepada orang tua ataupun anak. Seperti misalnya pada pasangan informan 1 anak menghubungi sang ibu ketika ada keperluan medadak rapat koordinasi sanggar tari atau pengumuman dari sekolah ditujukan untuk orang tua wali yang baru diberitahukan oleh guru. Pun sang ibu bisa

menghubungi anak terlebih dahulu ketika ada barang yang tertinggal di rumah dan perlu segera diantarkan di tempat sang ibu bekerja. Sama halnya dengan pasangan informan 2, sang ayah dapat menghubungi anak ketika sekiranya ia harus pulang terlambat dari jam biasanya. Terkadang belum sempat sang ayah memberi tahu, anak sudah menanyakan terlebih dahulu saat sang ayah belum sampai rumah ketika jam menunjukkan pukul 6 petang. Menariknya pada pasangan informan 2, komunikasi melalui telepon pintar menjadi lebih intensif ketika sang ayah mendapatkan tugas luar kota dan harus berjauhan dengan keluarga untuk sementara waktu. Ketika sedang bertugas di luar kota sang ayah menjadi lebih sering menanyakan kabar anak dan anggota keluarga lainnya, juga sebaliknya sang anak kepada ayah.

Pada pasangan informan 1 dan 2 dengan kondisi orang tua yang bekerja, dapat dikatakan keberadaan telepon pintar menjadi media yang memberikan kemudahan dan kelancaran komunikasi antara orang tua dan anak saat orang tua sedang bekerja. Komunikasi melalui telepon pintar menjadi cara yang efisien untuk dilakukan ketika orang tua dan anak sedang berjauhan. Dimana komunikasi menjadi lebih cepat dan praktis serta tujuan komunikasi pun dapat tercapai. Walaupun demikian, kedua pasangan informan ini tidak mendapati perubahan komunikasi yang berarti setelah anak diberikan fasilitas telepon pintar. Kedua pasang informan masih merasa nyaman dan masih banyak melakukan komunikasi langsung ketika di rumah dalam kesehariannya. Orang tua dan anak pada pasangan informan 1 maupun 2 sama-sama mengakui bahwa komunikasi langsung di antara keduanya masih dapat berjalan dengan lancar seperti

sebelumnya, tidak begitu saja berganti pada komunikasi bermedia telepon pintar. Hal tersebut tidak lain karena komunikasi melalui telepon pintar hanya dilakukan ketika orang tua dan anak dalam situasi yang berjauhan, sehingga tidak memberikan perubahan pada komunikasi langsung ketika berada di rumah.

Jika informan orang tua 1 dan 2 memiliki keterbatasan waktu dan tempat untuk berkomunikasi dengan sang anak saat sedang bekerja, tidak untuk pasangan informan 3 dan 4. Informan orang tua 3 dan 4 yang merupakan ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu di rumah, sehingga kedua informan orang tua ini mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sang anak lebih banyak dibandingkan informan orang tua 1 dan 2. Baik informan orang tua 3 maupun 4 setiap harinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Mereka pun dapat selalu bertemu dan berinteraksi dengan sang anak ketika anak telah pulang dari kegiatan kesehariannya. Bahkan informan orang tua 4 sering kali mengantar dan menjemput sang anak di setiap kegiatan yang diikutinya, sehingga kebersamaan orang tua dan anak pada pasangan informan 4 ini tidak hanya saat di rumah saja. Di setiap kebersamaannya, kedua informan ini sering berbagi cerita terutama sang anak sering menceritakan hal-hal yang terjadi dan keseruan yang ia dapatkan saat mengikuti kegiatan kepada sang ibu. Sang ibu pun selalu mendengarkan, menanggapi dan menggali setiap cerita yang disampaikan sang anak.

Dalam hal komunikasi langsung sehari-hari, tidak terdapat perubahan komunikasi pada pasangan informan 4 setelah anak diberikan fasilitas telepon pintar. Informan orang tua dan anak 4 masih dapat berkomunikasi dan berinteraksi

langsung dengan lancar dalam kesehariannya ketika di rumah, sama seperti sebelum anak mengenal dan menggunakan telepon pintar. Sang ibu yang dapat menerapkan peraturan batasan waktu dengan baik pada penggunaan telepon pintar sang anak, menjadi alasan utama pola penggunaan telepon pintar pada informan anak 4 dapat terkontrol dan terjaga dengan baik. Dengan demikian, penggunaan telepon pintar sang anak tidak mengurangi dan memberikan pengaruh yang berarti pada waktu kebersamaan, komunikasi dan interaksi pada pasangan informan ini.

Berbeda dengan pasangan informan 3. Walaupun sang ibu setiap hari berada dan banyak menghabiskan waktu di rumah, namun kebersamaannya dengan sang anak menjadi semakin berkurang setelah anak mendapatkan fasilitas telepon pintar. Tidak diberlakukannya kembali peraturan batasan waktu pada penggunaan telepon pintar sang anak menjadi faktor yang menyebabkan anak semakin bebas bermain telepon pintar di setiap harinya. Terlebih lagi, kebiasaan sang anak yang lebih banyak bermain telepon pintar di dalam kamar semakin mengurangi waktu kebersamaan dengan sang ibu. Waktu kebersamaan yang semakin berkurang, membuat komunikasi dan interaksi diantara keduanya pun juga berkurang. Hal yang menjadi menarik lagi pada pasangan informan 3 bahwa selain terjadi perubahan komunikasi, terjadi pula beberapa perubahan sikap sang anak setelah mengenal dan menggunakan telepon pintar. Informan anak 3 menjadi malas melakukan aktivitas olahraga bersama dan tidak lagi bersemangat ketika orang tua mengajak pergi jalan-jalan bersama di setiap minggunya. Sang anak menjadi lebih senang berada di rumah untuk bermain telepon pintar. Dapat dikatakan keberadaan fasilitas *WiFi* yang disediakan di rumah, sangat mendukung

anak nyaman berlama-lama di rumah karena dengan koneksi internet tersebut anak bisa bermain telepon pintar sepuasnya dengan mudah dan lancar.

Baik sang ibu maupun sang anak pada pasangan informan 4 sama-sama menyadari bahwa komunikasi diantaranya semakin berkurang setelah anak menggunakan telepon pintar. Informan anak 4 pun tidak menampik adanya hal tersebut, dimana ia semakin jarang mengobrol dengan sang ibu ketika di rumah. Seringnya bermain dan berinteraksi dengan telepon pintar sehari-hari, sang anak menjadi lebih banyak berkomunikasi dengan teman-temannya melalui aplikasi pesan instan *WhatsApp* dibandingkan mengobrol dengan sang ibu di rumah. Walaupun keberadaan telepon pintar mengurangi komunikasinya dengan keluarga atau sang ibu, informan anak 3 masih merasakan manfaat keberadaan telepon pintar yaitu ia menjadi lebih mudah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-teman sekolah satu angkatanya.